

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang bernilai ekonomi relatif tinggi karena sebagai bahan ekspor yang dapat memberikan keuntungan bagi petani dan sebagai sumber devisa negara. Perkebunan kakao secara merata menyebar hampir di semua pulau besar di Indonesia. Sentra kakao Indonesia tersebar di Pulau Sulawesi 62,3%, di Sumatera 17,3%, di Jawa 5,6%, di Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat dan Bali 4,1%, di Kalimantan 3,7%, sedangkan di Maluku dan Papua 7,0% (Muis, 2009).

Kakao di Sumatera Barat merupakan komoditas ekspor ketiga setelah kelapa sawit dan karet. Percepatan pengembangan kebun kakao di Sumatera Barat telah dilakukan semenjak tahun 2005 yang lalu. Target luas kebun kakao pada tahun 2010 adalah \pm 108.000 ha (Dinas Perkebunan Sumbar, 2007). Berdasarkan program pengembangan tersebut, pemerintah dan masyarakat bertekad menjadikan Sumatera Barat sebagai sentra produksi kakao di Kawasan Indonesia Barat (KIB) dan disambut baik oleh pemerintah pusat dan dicanangkan oleh wakil Presiden RI pada tahun 2006 yang lalu. Perkembangan luas tanam kakao dari tahun ke tahun di Sumbar sangat pesat, pada tahun 2010 luas pertanaman kakao 101.014 ha dengan produksi kakao 49.638 ton/tahun dan tahun 2011 sudah mencapai 154.129 ha dengan produksi kakao 88.967 ton/tahun (Dinas Perkebunan Sumbar, 2014).

Salah satu wilayah sentra produksi kakao di Sumatera Barat adalah Kabupaten Kepulauan Mentawai dengan luas lahan 3.810 ha. Meskipun kakao baru giat diusahakan masyarakat Mentawai 5 tahun terakhir namun minat masyarakat sangat tinggi terhadap komoditas tersebut (Dinas Pertanian, Peternakan dan Perkebunan Kepulauan Mentawai, 2009).

Peningkatan luas tanam suatu komoditas secara besar-besaran akan mempercepat peningkatan produksi, akan tetapi di sisi lain kondisi ini menguntungkan untuk perkembangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) sehingga serangan dari hama dan penyakit akan meluas. Keadaan ini akan semakin parah dengan status kebun kakao yang sebagian besar adalah kebun

rakyat, sehingga pemeliharaan tanaman kakao secara intensif akan sulit dilakukan karena keterbatasan dana dan rendahnya pengetahuan terutama penguasaan teknologi pengendalian hama-penyakit oleh petani (Yaherwandi *et al.*, 2010).

Permasalahan dalam budidaya tanaman kakao adalah serangan hama tanaman kakao. Hama tanaman kakao yang paling dominan di Indonesia adalah hama Penggerek Buah Kakao (PBK) dan Kepik Pengisap Buah. Kerugian yang diakibatkan oleh hama ini bisa mencapai 50-80% (Wahyudi *et al.*, 2008). *Helopeltis* spp. menyebabkan kerugian hingga 60% (Nanopriatno, 1978 dalam Atmadja, 2003).

Hama tanaman kakao hanya beberapa spesies saja merupakan hama utama tanaman kakao di Sumatera Barat seperti penggerek buah kakao *Conopomorpha cramella* Snell. (Lepidoptera; Gracillariidae), kepik penghisap buah, *Helopeltis antonii* Sign (Hemiptera; Miridae), tikus dan bajing (Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2007).

Beberapa penelitian tentang inventarisasi dan tingkat serangan hama telah dilakukan di Sumatera Barat. Ritonga (2014) menyatakan jenis hama yang ditemukan menyerang tanaman kakao di Kabupaten Dharmasraya adalah Penggerek Buah Kakao dengan persentase tanaman terserang 5,90%, Kepik Pengisap Buah dengan persentase tanaman terserang 81,09%, Penggerek Batang dan Cabang dengan persentase tanaman terserang 1,40%, Tikus dan Bajing dengan persentase tanaman terserang 42,84%. Ihsan (2012) menyatakan jenis hama yang ditemukan menyerang tanaman kakao di Kabupaten Solok adalah kepik pengisap buah dengan persentase tanaman terserang 34,78% dan intensitas serangan 10,82%, penggerek buah kakao dengan persentase tanaman terserang 32,90%, tupai dan tikus dengan persentase tanaman terserang 30,94%, penggerek batang dengan persentase tanaman terserang 3,11%. Yudha (2012) menyatakan jenis hama yang ditemukan menyerang tanaman kakao di Kota Payakumbuh adalah Penggerek Buah Kakao dengan persentase tanaman terserang 9,50%, Kepik Pengisap Buah dengan persentase tanaman terserang 80,63%, Penggerek Batang dan Cabang dengan persentase tanaman terserang 0,83%, Tikus dan Bajing dengan persentase tanaman terserang 25,37%.

Populasi hama yang melimpah menjadi suatu kendala dalam usaha peningkatan produksi kakao. Populasi dan tingkat serangan hama dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang tentu saja berbeda pada masing-masing daerah. Perbedaan ini memungkinkan adanya perbedaan jenis dan populasi hama serta tingkat serangan pada setiap daerah perkebunan kakao. Oleh karena itu, dibutuhkan informasi yang jelas mengenai hama dan tingkat serangannya di Kabupaten Kepulauan Mentawai mengingat belum ada penelitian tentang inventarisasi dan tingkat serangan hama tanaman kakao untuk dijadikan landasan dasar tindakan pencegahan sebelum timbulnya kerugian yang besar akibat serangan hama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis telah melakukan penelitian tentang jenis dan tingkat serangan hama yang menyerang tanaman kakao dengan judul **"Hama Utama Tanaman Kakao (*Theobroma cacao* L.) dan Tingkat Serangannya di Kabupaten Kepulauan Mentawai"**.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mempelajari jenis dan tingkat serangan hama yang menyerang tanaman kakao di Kabupaten Kepulauan Mentawai.

C. Manfaat Penelitian

Tersedianya sumber informasi tentang jenis hama dan tingkat serangan hama kakao yang dapat dijadikan landasan dasar untuk tindakan pengelolaan hama tanaman kakao di Kabupaten Kepulauan Mentawai.

